

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Creswell (dalam Alsa, 2004) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang hasilnya berupa angka dan bilangan yang dianalisa dengan statistik yang bertujuan menjawab hipotesis penelitian. Pendekatan ini menggunakan cara yang empiris, kritis, terkontrol, dan sistematis dalam membuktikan hipotesis yang dibuat dalam suatu penelitian (Alsa, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan secara spesifik penelitian kuantitatif korelasional. Fokus penelitian korelasional sendiri adalah untuk mengetahui hubungan dua atau lebih variabel (Alsa, 2004).

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Tergantung : Kesejahteraan Subjektif Remaja

Variabel Bebas : Keberfungsian Keluarga

3.2.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional digunakan untuk membantu peneliti dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kesejahteraan Subjektif Remaja

Kesejahteraan subjektif merupakan penilaian individu berusia 13-18 tahun terhadap hidupnya yang meliputi kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan

rendahnya afek negatif. Pengukuran kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan aspek kesejahteraan subjektif sendiri yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif.

Tinggi kesejahteraan subjektif dilihat dari jumlah skor yang diperoleh pada skala kesejahteraan subjektif yang digunakan. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka menunjukkan tingginya kesejahteraan subjektif, begitu pula sebaliknya jika skor pada skala rendah maka menunjukkan rendahnya kesejahteraan subjektif pada remaja.

2. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan sistem dan pengaturan dalam keluarga, serta pola interaksi dalam pemenuhan fungsi dan peran dalam keluarga. Skala keberfungsian keluarga disusun berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga menurut Epstein (dalam Dai & Wang, 2015) yang meliputi pemecahan masalah, komunikasi, peran keluarga, keterlibatan afektif, respon afektif, dan kontrol perilaku.

Tinggi rendahnya tingkat keberfungsian keluarga ditunjukkan dari skor yang diperoleh pada skala keberfungsian keluarga. Apabila skor yang didapat tinggi maka menunjukkan tingginya tingkat keberfungsian keluarga dan sebaliknya jika skor yang didapat rendah maka menunjukkan rendahnya tingkat keberfungsian keluarga responden.

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan hal yang menjadi sasaran penelitian (Alsa, 2004). Subjek penelitian ini adalah remaja. Hurlock (1980) menyebutkan masa remaja berawal pada usia 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir remaja

bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Dalam penelitian ini kriteria populasinya meliputi individu dengan usia 13-18 tahun.

3.3.1 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian-bagian dari populasi yang dipilih dan dianggap mewakili dari populasi (Anastasi & Urbina, 1997). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penarikan sampel aksidental. Pengambilan sampel didasarkan pada situasi waktu, dan tempat yang tepat dan sesuai dengan kriteria populasi (Priyono, 2016).

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Alat Pengumpulan Data

Instrumen atau alat yang digunakan dalam pengukuran di penelitian ini dengan menggunakan SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) yang merupakan alat ukur dari Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) dan PANAS (*Positive Affect and Negative Affect Schedule*) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen (dalam Tran, 2013) yang diadaptasi dalam Bahasa Indonesia. Pada variabel keberfungsian keluarga, peneliti menggunakan skala yang dibuat peneliti sendiri berbentuk skala likert yang berisi pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*).

3.4.2. *Blueprint* dan Cara Penilaian

Pada penelitian ini akan disusun dua buah skala, yaitu skala kesejahteraan subjektif dan skala keberfungsian keluarga.

1. Skala Kesejahteraan Subjektif

Pada alat ukur kesejahteraan subjektif, peneliti menggunakan alat ukur yang sudah ada yaitu SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) dan PANAS (*Positive Affect Negative Affect Schedule*) yang sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia.

Dalam mengukur aspek kepuasan hidup, peneliti menggunakan SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) memiliki lima *item* pernyataan dengan nilai koefisien *alpha Cronbach* 0,87 (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985). SWLS dikembangkan untuk mengidentifikasi kepuasan hidup subjek secara keseluruhan. Skala ini berisi lima pernyataan yang berdasarkan aspek kepuasan hidup diikuti alternatif jawaban dari skala 1-7 yaitu : (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Agak Tidak Setuju, (4) Netral, (5) Agak setuju, (6) Setuju, (7) Sangat Setuju. Total nilai dari alat ukur ini ditotal tiap *item* berdasarkan skala 1-7 yang telah dipilih oleh subjek.

Peneliti menggunakan PANAS (*Positive Affect Negative Affect Schedule*) untuk mengukur aspek afek positif dan afek negatif. Skala ini berisi dua puluh *item* dengan sepuluh *item* mengukur afek positif (seperti: senang dan bersemangat) dan sepuluh *item* mengukur afek negatif dengan nilai *alpha Cronbach* sebesar > 0,84 (Tran, 2013). Pemberian nilai pada skala ini pada rentang 1-5 dengan ketentuan ; afek positif, nilai 5 untuk jawaban SK (Sangat Kuat), nilai 4 untuk jawaban AK (Agak Kuat), nilai 3 untuk jawaban S (Sedang), nilai 2 untuk jawaban L (Lemah), dan nilai 1 untuk jawaban (Sangat Lemah). Pada afek negatif, pemberian nilai 5 untuk jawaban SL (Sangat Lemah), nilai 4 untuk jawaban L (Lemah), nilai 3 untuk jawaban S (Sedang), nilai 2 untuk jawaban AK (Agak Kuat), dan nilai 1 untuk jawaban SK (Sangat Kuat). Rancangan skala kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada Tabel 3.1. berikut:

Tabel 3.1. Blueprint Skala Kesejahteraan Subjektif

Skala	Aspek Kesejahteraan Subjektif	Item	Jumlah
SWLS (<i>Satisfaction with Life Scale</i>)	Kepuasan Hidup	5	5
PANAS (<i>Positive Affect Negative Affect Schedule</i>)	Afek Positif	10	20
	Afek Negatif	10	

2. Skala Keberfungsian Keluarga

Pada skala keberfungsian keluarga, variabel ini diukur berdasarkan dimensi yang diungkapkan Epstein (dalam Dai & Wang, 2015) menurut model McMaster. Dimensi keberfungsian keluarga menurut Epstein (dalam Dai & Wang, 2015) meliputi pemecahan masalah, komunikasi, peran keluarga, keterlibatan afektif, respon afektif, dan kontrol perilaku. *Item* pernyataan pada tiap dimensi berisi *item* yang bersifat mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*).

Subjek diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban pada tiap *item* pernyataan. Setiap dimensi terdiri dari empat *item* yang berisi dua *item* bersifat mendukung (*favorable*) dan dua *item* bersifat tidak mendukung (*unfavorable*) yang memiliki alternatif jawaban berupa : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada *item* yang sifatnya mendukung (*favorable*) jawaban Sangat Setuju (SS) dinilai 4, jawaban Setuju (S) dinilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) dinilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dinilai 1. Untuk *item* yang sifatnya tidak mendukung (*unfavorable*) jawaban Sangat Setuju (SS) dinilai 1, jawaban Setuju (S) dinilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) dinilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dinilai 4. Rancangan skala keberfungsian keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.2. berikut:

Tabel 3.2. Blueprint Skala Keberfungsian Keluarga

Aspek Keberfungsian Keluarga	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Pemecahan Masalah	2	2	4
Komunikasi	2	2	4
Peran Keluarga	2	2	4
Keterlibatan Afektif	2	2	4
Respon Afektif	2	2	4
Kontrol Perilaku	2	2	4
Total	12	12	24

3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1. Validitas Alat Ukur

Validitas skala SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) memiliki koefisien korelasi sebesar 0,57-0,75 dengan jumlah 176 subjek dari Mahasiswa Psikologi Universitas Illinois (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985). Pada skala PANAS (*Positive Affect Negative Affect Schedule*) memiliki koefisien korelasi sebesar (-0,12) – (-0,23) dengan 163 subjek dari Mahasiswa Psikologi di *Southern Methodist University* (Watson, Clark, & Tellegen, 1988). Validitas pada alat ukur digunakan dalam menilai hal yang diukur dan kelayakan alat ukur tersebut (Anastasi & Urbina, 1997). Validitas memberikan gambaran yang dapat disimpulkan dari skor-skor tes (Anastasi & Urbina, 1997). Cara dalam mengukur validitas alat ukur menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dan kemudian menggunakan *part whole* untuk mengoreksi *item-item* yang gugur.

3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur

Skala SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) memiliki nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,87 sedangkan skala PANAS (*Positive Affect Negative Affect Schedule*) memiliki nilai koefisien alfa sebesar > 0,84 (Tran, 2013). Menurut Priyono (2016), reliabilitas merujuk pada konsistensi dan keterandalan suatu indikator.

Reliabilitas menghindari kesalahan pengukuran. Analisis reliabilitas pada *item-item* yang valid menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

3.6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif korelasi teknik analisis data yang digunakan teknik korelasi *product moment*. Teknik ini digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti dan menguji hipotesis penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik dengan *SPSS for Windows Release ver 20*.

